# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bullying adalah tindakan yang agresif, sengaja dilakukan berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara orang yang melakukan dan yang menjadi korban. Bentuk bullying bisa berupa tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong; tindakan verbal seperti mengejek, memakai julukan, atau menghina; serta tindakan sosial seperti mengucilkan atau menyebar berita palsu (Muawanah, 2024). Di lingkungan madrasah ibtidaiyah, bullying sering terjadi dalam bentuk verbal dan fisik, yang bisa berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak-anak yang masih dalam tahap pertumbuhan.

Hubungan bullying dengan kepercayaan diri siswa di madrasah ibtidaiyah Mawanul Islam Uteran menunjukkan bahwa bullying memang memberikan pengaruh besar terhadap penurunan kepercayaan diri siswa. Hasil analisis dengan SmartPLS menunjukkan nilai t-statistic sebesar 43,426 dan p-value 0,000, yang membuktikan pengaruhnya sangat signifikan secara statistik. Selain itu, R-Square sebesar 0,860 menunjukkan bahwa pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri sangat kuat. Upaya pencegahan bullying tidak hanya penting untuk menjaga keamanan fisik, tetapi juga untuk membangun kesehatan mental dan rasa percaya diri siswa. Penurunan kepercayaan diri akibat bullying dapat menghalangi potensi dan prestasi akademik anak secara signifikan (Agustina & Mustadi, 2024).

Lingkungan madrasah seharusnya merupakan tempat yang ramah dan membentuk karakter, tetapi terkadang justru menjadi tempat terjadinya bullying yang mengganggu rasa aman siswa. Kondisi ini membuat korban merasa tertutup, rendah diri, bahkan trauma dengan konsekuensi psikologis yang bisa berlangsung jangka panjang. Karena itu, pencegahan bullying harus menjadi prioritas utama di Madrasah Ibtidaiyah. Cara mencegah bullying bisa dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti pendidikan karakter, pembentukan budaya toleransi, pemantauan aktif, dan keterlibatan orang tua. Pendidikan karakter berbasis nilai agama yang biasa diterapkan di madrasah memiliki potensi besar dalam mencegah perilaku bullying. Penerapan nilai toleransi, empati, dan kasih sayang dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler membantu membentuk sikap

anti-bullying pada siswa. Pembiasaan nilai-nilai tersebut juga memperkuat rasa percaya diri siswa dengan membangun rasa dihargai dan diterima dalam kelompok (Astuti & Wibowo, 2021; KPAI, 2022).

Strategi bullying di madrasah harus melibatkan semua pihak, mulai dari guru, kepala madrasah, orang tua, hingga siswa. Guru dan kepala madrasah memiliki peran penting sebagai pengawas dan contoh yang baik, sehingga tindakan bullying bisa dicegah sejak awal. Pengawasan secara rutin, seperti kegiatan pengawasan kelas dan laporan insiden bullying, harus dilakukan secara konsisten. Pembuatan perjanjian atau kontrak anti-bullying yang dibuat bersama seluruh warga madrasah bisa menjadi pedoman perilaku yang diterima secara bersama-sama. Keterlibatan orang tua dalam sosialisasi pentingnya mencegah bullying dapat memperkuat efektivitas program tersebut. Edukasi bagi orang tua mengenai tanda-tanda anak yang menjadi korban bullying dan cara mengatasinya harus dilakukan secara terus-menerus. Pengawasan yang ketat dan komunikasi yang aktif di antara semua elemen madrasah bisa mengurangi terjadinya bullying (Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di MI Nurul Falah, 2024).

Metode edukasi anti-bullying di Madrasah Ibtidaiyah bisa dilakukan secara kreatif dan sesuai dengan konteks, agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, pemutaran video edukatif, dan refleksi moral-spiritual mampu meningkatkan kesadaran siswa. Kegiatan ini juga memperkuat rasa empati dan simpati antar siswa, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya bullying. Program pembentukan budaya sekolah yang ramah anak dan inklusif harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran dan kegiatan madrasah. Nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang mulia menjadi dasar utama pembentukan kepribadian siswa yang berintegritas dan anti-bullying. Kegiatan edukasi yang berbasis nilai Islam telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen anti-bullying (Astuti & Wibowo, 2021).

Bullying yang efektif secara langsung berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Siswa yang merasa nyaman dan dihargai di lingkungan sekolah akan lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan proses belajar. Kepercayaan diri yang meningkat berdampak baik pada prestasi akademik, pengembangan karakter, dan keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan. Penelitian di berbagai Madrasah Ibtidaiyah memperkuat hubungan positif antara menurunnya bullying dengan meningkatnya kesehatan mental dan kepercayaan diri siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan

bahwa penanganan bullying bukan hanya untuk menghindari kekerasan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis anak (Agustina & Mustadi, 2024).

Upaya bullying harus dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur, melibatkan semua pihak terkait. Pemerintah serta lembaga pendidikan madrasah perlu membuat kebijakan yang jelas terkait aturan anti-bullying. Pelatihan untuk para guru dan pendidik sangat penting agar mereka bisa mengenali dan menangani kasus bullying dengan tepat. Sekolah juga harus menyediakan layanan konseling bagi korban bullying untuk membantu pemulihan dan meningkatkan semangat mereka. Untuk membangun kepercayaan diri, sekolah bisa melakukan kegiatan yang meningkatkan keberanian, keterampilan berinteraksi sosial, serta rasa tanggung jawab. Penerapan sanksi tegas terhadap pelaku bullying harus dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan yang efektif (IMPLEMENTASI KARAKTER TOLERANSI, 2025).

Evaluasi dan pemantauan program bullying secara teratur sangat diperlukan. Data terkait insiden bullying dan dampaknya harus dikumpulkan dan dianalisis. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi agar lebih efektif dan relevan. Pemantauan juga memastikan bahwa kebijakan anti-bullying benar-benar dijalankan di lapangan, bukan hanya sekadar aturan di kertas. Umpan balik dari siswa juga penting sebagai indikator keberhasilan program. Dengan evaluasi yang konsisten, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong perkembangan kepercayaan diri anak (Upaya Pencegahan Perilaku Bullying, 2024).

Penguatan karakter berdasarkan nilai Islam dalam bullying memberikan keuntungan khusus di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai kasih sayang, saling menghormati, jujur, dan adil menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial siswa. Pembelajaran agama yang terintegrasi memberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya mempertahankan hubungan baik dan menghindari perilaku yang menyakitkan orang lain. Pendidikan karakter berbasis agama ini efektif dalam membentuk siswa yang percaya diri dan memiliki wawasan luas. Selain itu, hal ini juga memperkuat moral siswa untuk menolak bullying dan membela orang yang lemah (Maulidah & Rachman, 2020).

Peran guru sebagai contoh dan fasilitator dalam mencegah bullying sangat penting. Guru yang peka terhadap tanda-tanda bullying dapat memberikan bimbingan dan bantuan sehingga mengurangi frekuensi terjadinya bullying. Guru perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu menangani masalah bullying secara profesional tanpa menimbulkan trauma tambahan bagi korban. Pendekatan guru yang komunikatif dan mendukung membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru juga berperan sebagai

penghubung antara sekolah dan keluarga dalam menangani masalah bullying secara bersama. Lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung sangat mempengaruhi keberhasilan upaya pencegahan bullying (IMPLEMENTASI KARAKTER TOLERANSI, 2025).

Teknologi informasi bisa dimanfaatkan dalam pencegahan bullying.
Platform komunikasi digital menjadi alat untuk edukasi dan pelaporan bullying secara anonim. Media sosial sekolah yang positif dapat mendorong budaya anti-bullying dan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Edukasi digital mengajarkan cara berinteraksi secara etis di dunia maya agar bullying di ranah digital juga terhindar. Teknologi juga membantu sekolah dalam memantau kasus bullying dan menyediakan ruang aman bagi pelapor dan korban. Penggunaan teknologi menjadi bagian dari strategi pencegahan bullying yang modern (Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2025).

Pengalaman beberapa madrasah dalam menerapkan program bullying menunjukkan bahwa dukungan dari semua pihak sangat penting untuk kesuksesan program tersebut. Kerja sama antara komite sekolah, organisasi siswa, pihak keamanan, dan masyarakat membantu memperkuat upaya mencegah bullying. Kegiatan seperti seminar, workshop, dan acara keagamaan melibatkan siswa dan masyarakat, sehingga nilai anti-bullying dapat ditanamkan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu mengurangi kejadian bullying, tetapi juga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa. Konsistensi dan komitmen jangka panjang juga menjadi kunci keberhasilan program pencegahan bullying (Upaya Pencegahan Perilaku Bullying,2024).

Dari kesimpulan tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan bullying berkaitan erat dengan peningkatan kepercayaan diri siswa Madrasah Ibtidaiyah. Upaya bullying membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan mendukung pertumbuhan psikologis siswa secara positif. Program bullying mencakup pendidikan karakter, pengawasan, intervensi psikologis, keterlibatan orang tua, serta kebijakan sekolah yang ketat. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat adalah faktor penting dalam keberhasilan program. Peningkatan kepercayaan diri siswa berdampak positif pada prestasi akademik dan kemampuan sosial mereka. Maka, upaya pencegahan bullying harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan madrasah (Agustina & Mustadi, 2024; Astuti & Wibowo, 2021; IMPLEMENTASI KARAKTER TOLERANSI, 2025; Upaya Pencegahan Perilaku Bullying, 2024).

Kepercayaan diri adalah keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya sendiri ketika melakukan sesuatu, baik saat belajar, berbicara di depan kelas, maupun bergaul dengan

teman. Anak yang percaya diri biasanya berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan tidak terlalu takut salah. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung diam, ragu-ragu, dan menghindari perhatian karena merasa dirinya tidak mampu. Pada usia sekolah dasar, kepercayaan diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian. Anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya dan mulai menilai apakah dirinya mampu atau tidak. Jika anak sering berhasil dan mendapat dukungan lingkungan, rasa percaya dirinya meningkat. Namun jika sering mendapat ejekan atau perlakuan negatif, anak bisa merasa rendah diri. (Rahmawati & Hidayat, 2023)

Kepercayaan diri merupakan dasar penting dalam membentuk karakter anak, terutama di masa awal pendidikan formal seperti di madrasah ibtidaiyah. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, serta mampu mengembangkan potensi diri secara maksimal (Ernawati, 2025). Kepercayaan diri yang sehat membantu anak menghadapi berbagai tantangan belajar dan interaksi sosial dengan sikap yang positif serta kemampuan mental yang kuat.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepercayaan diri adalah interaksi sosial dengan teman sebaya. Ketika anak sering dipermalukan, diejek, atau dikucilkan, ia mulai menilai dirinya tidak berharga. Akibatnya anak menarik diri dan tidak mau terlibat dalam kegiatan sekolah. Perilaku bullying terbukti menurunkan keberanian anak untuk tampil karena anak merasa takut menjadi sasaran berikutnya. Dampaknya tidak hanya pada perasaan sedih, tetapi juga membuat anak merasa tidak mampu melakukan sesuatu. (Mulyani, 2023)

Sebaliknya, ketika siswa memahami bagaimana mencegah bullying, mereka lebih berani bersikap dan melindungi diri. Pengetahuan membuat anak tahu mana perilaku yang benar dan salah. Anak yang merasa aman biasanya lebih mudah bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Artinya, rasa aman di lingkungan sekolah menjadi dasar munculnya kepercayaan diri. Jika anak tidak takut dipermalukan, maka ia berani mencoba dan menunjukkan kemampuannya.( Pratama & Nuraini, 2023)

Dari segi psikologis, kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam mendorong perkembangan anak menghadapi tantangan hidup. Bullying dapat merusak kepercayaan diri anak dengan menyebabkan rasa takut, malu, dan rendah diri. Anak yang menjadi korban bullying cenderung tertutup, merasa tidak berguna, dan kehilangan semangat belajar. Oleh karena itu, pencegahan bullying harus fokus pada penguatan aspek psikologis dan emosional siswa. Lingkungan yang mendukung dan aman membantu anak

munculnya rasa percaya diri yang sehat. Pendekatan psikososial dan penerapan nilai-nilai keagamaan dapat dimanfaatkan untuk membantu memulihkan rasa percaya diri anak (Astuti & Wibowo, 2021).

Peran keluarga sangat penting dalam mencegah bullying. Dukungan dari keluarga memberikan rasa aman dan percaya diri kepada anak. Orang tua perlu dipahami cara mengenali tanda-tanda bullying dan memberikan dukungan psikologis kepada anak yang terkena. Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan di sekolah serta komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah memperkuat upaya pencegahan. Edukasi bagi orang tua tentang cara memantau perilaku anak bisa mencegah risiko anak menjadi pelaku atau korban bullying. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam mencegah bullying serta meningkatkan rasa percaya diri anak (Upaya Pencegahan Perilaku Bullying, 2024).

Kajian mengenai efektivitas perlindungan siswa dari tindakan perundungan sangat penting karena berkaitan langsung dengan perkembangan psikologis anak pada jenjang sekolah dasar. Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase pembentukan konsep diri, sehingga pengalaman sosial di sekolah sangat mempengaruhi keberanian, rasa aman, dan kepercayaan dirinya. Apabila lingkungan belajar tidak aman, anak cenderung menarik diri, ragu berpendapat, dan enggan berinteraksi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa di MI Pasekan Kecamatan Ambarawa, diperoleh gambaran bahwa sistem bullying belum berjalan secara optimal. Hasil kuesioner menunjukkan hanya 1 siswa (10%) berada pada kategori baik, 5 siswa (50%) kategori cukup, dan 4 siswa (40%) kategori rendah. Sementara itu, pengukuran tingkat kepercayaan diri menunjukkan 7 siswa (70%) memiliki kepercayaan diri baik, dan 3 siswa (30%) berada pada kategori rendah.

Pengambilan data awal dilakukan pada siswa kelas 3 dan kelas 4, masing-masing berjumlah 5 siswa. Pada kelompok pertama terdapat 5 siswa yang sudah memahami apa itu bullying serta menunjukkan kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku mereka yang berani bertanya ketika tidak memahami pelajaran, aktif saat pembelajaran berlangsung, serta mampu berkomunikasi dengan teman maupun guru. Sebaliknya, terdapat 5 siswa lainnya yang belum memahami dengan baik tentang bullying dan masih membutuhkan bimbingan karena kemampuan membaca dan menulisnya belum optimal. Kelompok ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung takut bertanya saat mengalami kesulitan, kurang aktif berkomunikasi, serta lebih sering diam selama proses pembelajaran.

Dari hasil pengamatan juga ditemukan beberapa pengalaman sosial yang mempengaruhi kondisi tersebut. Salah satu siswa berkebutuhan khusus sebenarnya memiliki kemampuan akademik baik, namun kurang percaya diri karena sering diejek oleh teman-temannya akibat kondisi kaki yang lumpuh sehingga ia merasa berbeda dari teman lain. Siswa lain mengalami ejekan karena uang saku yang sangat terbatas dan jarang membeli jajanan di sekolah, sehingga merasa rendah diri. Selain itu terdapat siswa yang sangat pendiam, hampir tidak pernah berkomunikasi baik dengan teman sekelas maupun dengan guru.

Variasi kondisi antara pemahaman pencegahan bullying dan tingkat kepercayaan diri tersebut menunjukkan adanya kemungkinan keterkaitan di antara keduanya. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui apakah upaya pencegahan bullying yang ada benar-benar memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji secara empiris mengenai **Hubungan Pengetahuan Pencegahan Bullying dengan Kepercayaan Diri Siswa di MI Pasekan Kecamatan Ambarawa.**

## B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini membahas bagaimana sikap bullying memengaruhi rasa percaya diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah, serta bagaimana efektivitas strategi yang sudah diterapkan dalam bullying untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, juga dibahas peran guru, kepala madrasah, dan orang tua dalam upaya hubungan bullying, serta bagaimana pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama dapat membantu membentuk sikap anti-bullying dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Yang terakhir, penting untuk mengetahui cara memantau dan mengevaluasi program bullying agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi perkembangan psikologis siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan antara bullying dan rasa percaya diri siswa, serta menilai sejauh mana upaya hubungan bullying berhasil dilakukan di madrasah, sehingga bisa menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan.

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan serta upaya bullying dengan kepercayaan diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga ingin

menggambarkan kondisi kepercayaan diri siswa berdasarkan tingkat pengetahuan bullying yang berlangsung di lingkungan madrasah. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat terlihat kaitannya antara Hubungan bullying dengan perkembangan psikologis siswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri, sehingga bisa membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

1. **Tujuan Umum**

   Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan bullying dengan kepercayaan diri para siswa Madrasah Ibtidaiyah.

2. **Tujuan Khusus**

   Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengidentifikasi hubungan bullying pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.
   b. Untuk mengidentifikasi gambaran kepercayaan diri siswa Madrasah Ibtidaiyah.
   c. Untuk mengetahaui hubungan bullying dengan kepercayaan diri siswa Madrasah Ibtidaiyah.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan meningkatkan pemahaman, terutama di bidang pendidikan karakter, psikologi anak, dan pendidikan keagamaan. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan penting dalam menunjukkan bagaimana perbuatan bullying memengaruhi kesehatan mental dan rasa percaya diri siswa, serta menilai seberapa efektif strategi pencegahan bullying yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan peran guru serta keluarga. Hal ini mendukung pembentukan teori yang lebih jelas terkait cara mencegah bullying secara efektif di lingkungan madrasah (Agustina & Mustadi, 2024).

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, seperti kepala madrasah, guru, dan orang tua. Hasil penelitian membantu mereka memahami isu bullying dan dampaknya pada kepercayaan diri siswa, sehingga mampu mengembangkan metode pembelajaran dan program pembinaan karakter yang efektif untuk mencegah bullying. Kepala madrasah bisa memperkuat kebijakan dan pengawasan sekolah agar lingkungan belajar menjadi lebih aman dan nyaman. Guru dan orang tua juga bisa lebih memahami peran mereka dalam mencegah bullying serta membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa (Astuti & Wibowo, 2021).

Bagi siswa, penelitian ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis mereka.

Dengan mengurangi bullying, siswa akan merasa lebih aman dan dihargai, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat. Rasa percaya diri yang baik akan membantu siswa lebih aktif dan sukses dalam belajar serta berinteraksi sosial. Selain itu, hasil penelitian juga mendorong kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menangani bullying secara bersama-sama, sehingga tercipta suasana belajar yang ramah dan inklusif (Upaya Pencegahan Perilaku Bullying, 2024).

Manfaat lain yang sangat penting adalah sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian tentang hubungan bullying dengan pendekatan berbeda atau lebih mendalam. Selain itu, hasil studi ini juga bisa menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membuat kebijakan pendidikan, agar mereka dapat memperkuat peran pendidikan karakter yang berbasis nilai agama dalam upaya pencegahan bullying, sehingga hasilnya lebih efektif dan bisa terus berkelanjutan.

Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada bidang akademis saja, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam upaya menciptakan Madrasah Ibtidaiyah yang bebas dari bullying, nyaman, dan mampu mendukung pertumbuhan potensi siswa secara akademik serta psikososial.